
Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai Motivasi Menikah Muda pada Generasi Z

Elza Sabillah¹, Hidayatul Fikra^{2*}

¹Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A H. Nasution No. 105, Cibiru, Kota Bandung, Indonesia

²Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
Email: fikraarza2903@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi menikah muda bagi para generasi Z yang ditinjau dari perspektif teori *hierarki of needs* Abraham Maslow. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terhadap tiga orang yang bersedia menjadi responden penelitian ini, dengan kriteria: 1) Merupakan generasi Z (kelahiran 1996-2010); 2) Telah menikah di bawah usia 22 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama menikah muda pada responden didasari oleh pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana pada hirarki kebutuhan Maslow, yaitu menikah untuk menyempurnakan ibadah sebagai salah satu anjuran agama. Selanjutnya, tiga kebutuhan lainnya terkait kebutuhan akan rasa aman, cinta dan afiliasi, serta kebutuhan akan penghargaan juga menjadi dasar dari pernikahan muda yang dilakukan, namun ketiga responden berbeda-beda dalam menyikapi prioritas dari tiga kebutuhan tersebut. Namun untuk mencapai kebutuhan yang kelima terkait aktualisasi diri, hal ini masih belum bisa dijawab secara gamblang oleh para responden, karena upaya untuk mencapai tingkat tersebut tentu ada namun dalam proses dan waktu yang cukup panjang. Ketiga responden menyatakan aktualisasi diri sangat dibutuhkan, namun perlu waktu untuk mencapai sisi terbaik dari diri mereka.

Kata kunci: Abraham Maslow; Hierarki Kebutuhan; Menikah Muda

Abstract

This study aims to analyze the motivation to marry young for generation Z from the perspective of Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. This research is a qualitative research by collecting data by conducting interviews with three people who are willing to be respondents of this research, with the following criteria: 1) Is a generation Z (born 1996-2010); 2) Have married under the age of 22. This study found that the main motivation for marrying young in respondents was based on fulfilling basic needs as in Maslow's hierarchy of needs, namely getting married to perfect worship as one of the religious recommendations. Furthermore, three other needs related to the need for security, love and affiliation, and the need for appreciation are also the basis for young marriage, but the three respondents differ in addressing the priority of these three needs. However, to achieve the fifth need related to self-actualization, this still cannot be answered clearly by the respondents, because efforts to reach this level certainly exist but in a fairly long process and time. All three respondents stated that self-actualization is needed, but it takes time to reach the best side of themselves.

Keywords: Abraham Maslow; Hierarki of Needs; Married Young

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu topik perbincangan hangat terutama di kalangan generasi Z karena rata-rata individu yang termasuk dalam kriteria generasi ini mulai memasuki usia matang untuk menikah (Marini, Yurliani, & Nasution, 2022). Pernikahan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan, karena selain merupakan anjuran agama, juga sebagai bentuk kestabilan lahir dan batin setiap individu. Melalui proses pernikahan yang sakral, sepasang laki-laki dan perempuan dipersatukan untuk berkomitmen mencapai tujuan bersama dengan membangun sebuah keluarga. Tentunya, baik bagi laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki ekspektasi pernikahan berbeda antar satu sama lain yang menggambarkan kehidupan ideal pernikahan yang ingin mereka jalani. Dalam pernikahan bisa membantu seseorang dalam mengembangkan keinginan dan harapan yang ingin bersama pasangan dan memiliki peranan positif dalam mewujudkan pernikahan yang makmur, damai dan rukun. Karena tujuan dari pernikahan itu sendiri yaitu dalam kondisi sakinah, mawadah, warahman sehingga hubungan antara suami dan istri berjalan dengan bahagia yang di landasi oleh cinta dan kasih sayang di dalamnya (Suhayati & Masitoh, 2021).

Meski kajian pernikahan bukanlah hal yang baru untuk diteliti, fenomena menarik 10 tahun terakhir mengantarkan peneliti mengupas topik ini. Berdasarkan observasi, saat ini pernikahan memiliki tren atau mode yang unik, berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya (Utami, 2015). Jika beberapa tahun silam pernikahan menjadi ajang untuk menunjukkan pencapaian karena dianggap 'berhasil mencapai standar', fenomena berbeda kini tampak merambah dalam kehidupan masyarakat. Bagi generasi Z, pernikahan kini dipandang sebagai suatu hal yang kompleks dan rumit, sehingga banyak yang menunda bahkan enggan untuk menikah meski telah memasuki usia matang. Generasi memiliki pemikiran bahwa menikah adalah hal yang harus di persiapkan secara matang dan tidak bisa terburu-buru karena dengan menikah belum menemukan keuntungan dalam berumah tangga dan menikah bisa menghambat karir dan kehilangan pekerjaan akibat menikah (Ningtias, 2022). Sebagaimana data dari BPS, angka pernikahan menurun dari 2,21 juta pada tahun 2013 menjadi 1,57 juta pada tahun 2023 (BPS, 2024). Penurunan ini dinilai cukup signifikan mengingat sebanyak 68,29% dari 65,82 juta penduduk Indonesia kategori pemuda belum menikah.

Berkembangnya isu-isu tentang pernikahan di media sosial ternyata berhasil mengubah cara pandang generasi Z di Indonesia bahkan di dunia. Banyak orang terutama perempuan berusaha mengubah stigma-stigma yang telah lama tertanam di masyarakat tentang usia ideal pernikahan, adanya label 'perawan tua' jika perempuan tak kunjung menikah, atau istilah lainnya yang mendogmatisasi pernikahan sebagai salah satu standar kesuksesan seseorang. Ambisi romantisasi kehidupan pernikahan yang biasanya digaungkan oleh pasangan-pasangan yang sudah menikah kini menjadi suatu hal yang dipertanyakan oleh generasi muda. Hal ini berkenaan dengan fakta lapangan yang berbeda dengan buaian-buaian kesenangan tersebut. Dilansir dari data BPS, diketahui sejak tahun 2013 hingga 2023, angka perceraian meningkat sebesar 14% selama 10 tahun terakhir, dari 0,32 juta kasus naik menjadi 0,46 juta kasus (Marini et al., 2022), sedangkan kasus KDRT terhitung 1 Januari hingga Mei 2024 tercatat 5120 kasus di ranah rumah tangga yang diterima oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa, 2024). Fakta-fakta lapangan tersebut membuat generasi muda berpikir dua kali untuk memasuki dunia pernikahan. Ditambah lagi dengan paradigma yang didasarkan pada emosional dan psikologis bahwa sebelum menikah seseorang harus 'selesai' dengan dirinya sehingga tidak menjadi beban bagi pasangan, perlunya mempertimbangkan stabilisasi ekonomi, dan perselingkuhan yang kerap terjadi dalam sebuah hubungan. Selain itu, slogan-slogan seperti *singlehood* yaitu menjadikan pernikahan bukan prioritas hidup, *gold miss* yaitu sebuah istilah dari Korea yang memprioritaskan wanita untuk sukses berkarir dan enggan menikah, dan istilah lainnya yang semakin ramai diikuti oleh generasi muda.

Namun ternyata, tidak semua generasi Z berpikir demikian. Diantara jutaan generasi Z yang menunda atau enggan menikah, terdapat segelintir orang yang masih memilih untuk menikah muda. Hal ini tentu menarik dikupas untuk mengetahui motif orang-orang tersebut memilih menikah muda. Untuk mengkaji hal ini, peneliti menganalisis fenomena menikah muda tersebut dari perspektif teori *hierarchy of needs* yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, terdapat lima kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Hal ini digambarkan dalam bentuk piramida. Hirarki tersebut dimulai dari kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keamanan (*safety of needs*), kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging in love*), kebutuhan harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Heparinda & Kurniawan, 2024). Lima tingkatan dalam hirarki kebutuhan tersebut sejatinya tidak harus terpenuhi secara menyeluruh untuk dapat naik ke tingkatan berikutnya, namun kebutuhan tersebut disesuaikan dengan kepribadian masing-masing personal. Pertama, kebutuhan fisiologis (Noor & Qomariyah, 2019). Dalam konteks pernikahan, Maslow memandang bahwa kebutuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam kelanggengan hubungan suatu pasangan. Diantaranya yaitu pemenuhan sandang, pangan dan papan, dan kebutuhan biologis dalam konteks suami istri (Ihsanty, 2021). Kedua, kebutuhan rasa aman. Hal ini mencakup keamanan fisik maupun psikis, baik di dalam rumah (*internal*) maupun eksternal (*luar rumah*) (Husni & Daniyal, 2020). Dalam konteks pernikahan, hal ini dibutuhkan agar suami istri saling melindungi satu sama lain sehingga tercipta keamanan dalam rumah tangga (Ihsanty, 2021). Ketiga, kebutuhan akan afiliasi (*cinta*). Maslow memiliki pandangan bahwa keinginan individu untuk berinteraksi secara sosial dengan individu lainnya merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini mencakup kebutuhan dimiliki dan memiliki, perasaan hangat dan kasih sayang, merasakan kekeluargaan dan persahabatan serta saling berbagi dengan individu lainnya. Kebutuhan afiliasi ini seringkali dikaitkan dengan perasaan dicintai dan mencintai yang mana dalam sebuah pernikahan hal ini merupakan yang paling utama dibutuhkan oleh pasangan (Wardhani & Oktarina, 2019). Keempat yaitu kebutuhan untuk merasa dihargai. Perasaan ini dibutuhkan dalam berbagai lingkungan sosial, baik ranah pendidikan, sosial masyarakat dan tidak terkecuali dalam kehidupan rumah tangga. Hal yang cukup diperhatikan dalam penghargaan dalam pernikahan yaitu dari segi kata-kata, sikap dan perilaku pasangan, kehadiran dan pekerjaan yang dilakukan membutuhkan apresiasi dari pasangan sehingga suatu pernikahan dapat bertahan (Ihsanty, 2021). Terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan tingkatan paling atas dari hirarki kebutuhan yang digagas oleh Maslow karena aktualisasi diri sendiri menyiratkan kebutuhan akan pemenuhan keberadaan diri. Dalam istilah lain juga dapat dikatakan sebagai bentuk menyadari potensi yang ada di dalam diri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam hidup (Husni & Daniyal, 2020).

Sejumlah penelitian telah dilakukan dalam mengkaji fenomena menikah muda dan teori *hierarchy of needs* Abraham Maslow. Diantaranya nikah muda marak dilakukan karena disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor pendidikan, lingkungan (*tradisi*), dan ekonomi (Maulana, Afrizal, & Nurmala, 2023). Selain itu, juga terdapat analisis dampak dari nikah muda terhadap kesehatan mental pasangan suami istri. Berdasarkan penelitian, sebagian besar pasangan suami istri yang menikah di usia muda merasa tidak memiliki kebebasan hingga timbulnya rasa penyesalan setelah menikah karena tidak terpenuhinya segala kebutuhan. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai kontroversi dalam rumah tangga yang membuat kesehatan mental pasangan tersebut menurun (Aiman, Wahyuni, Muthi'ah, Mustofa, & Ghofur, 2023). Adapun penelitian terkait hierarki kebutuhan, pernah diteliti pada kasus perceraian dan aborsi. Pada kasus perceraian, motif didasarkan pada adanya rasa tidak aman pada salah satu pasangan karena konflik yang terjadi secara terus menerus dan rasa tidak dihargai, yang mengakibatkan pudarnya cinta dan keharmonisan dalam rumah tangga (Ihsanty, 2021). Pada kasus aborsi, hierarki kebutuhan ini dijadikan sebagai rasionalisasi alasan atas aborsi yang dilakukan, seperti ingin mendapatkan rasa aman, cinta dan kebutuhan fisiologis (Wardhani & Oktarina, 2019). Lebih lanjut, terdapat penelitian yang menyandingkan

keduanya yaitu upaya membangun konsep sakinah dalam rumah tangga dari perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow. Menurut penelitian ini, konsep sakinah bisa dicapai jika masing-masing pasangan dapat saling memenuhi kebutuhan pasangannya dan dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan rumah tangga (Husni & Daniyal, 2020).

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, belum ditemukan secara spesifik teori *hierarki of needs* digunakan untuk mengkaji topik nikah muda, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mengisi gap yang ada. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi menikah muda bagi para generasi Z yang ditinjau dari perspektif teori *hierarki of needs* Abraham Maslow. Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan utama penelitian yaitu apakah *hierarki of needs* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjadi motivasi generasi Z untuk menikah muda.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengetahui serta mendapatkan informasi akurat yang sesuai kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga membantu peneliti mendapatkan data yang objektif. Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik. Penelitian ini berbentuk deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan pada tiga orang responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan kriteria: 1) Merupakan generasi Z (kelahiran tahun 1996-2010); 2) Telah menikah di bawah usia 22 tahun. Teknik analisis data ditempuh melalui triangulasi data yang dicetuskan Miles dan Huberman, yaitu *data collection*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterpenuhan Hierarki Kebutuhan dalam Pernikahan

Umumnya, pernikahan terjadi pada hampir setiap individu yang sudah mencapai usia dewasa. Hal ini merupakan siklus yang terjadi di kehidupan manusia sehingga dari pernikahan dapat memperoleh keturunan hingga melahirkan generasi-generasi baru untuk melanjutkan peradaban manusia. Selain memperoleh keturunan, secara pribadi individu memiliki alasan-alasan tertentu sehingga memutuskan untuk menikah. Pada hakikatnya, alasan-alasan tersebut berupa kebutuhan yang cukup urgen bagi individu seperti kebutuhan dasar, biologis, dan sosial. Pernikahan menjadi salah satu wadah agar kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan layak.

Dalam bahasan ini, motif dilakukannya pernikahan dapat dilihat dengan kaca mata teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan manusia dikategorikan dalam beberapa aspek penting yang harus dipenuhi dengan tujuan untuk menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup. Pertama, kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar (Wardhani & Oktarina, 2019). Hal ini mencakup: a) Makanan dan minuman, seperti asupan gizi yang cukup dan air minum yang bersih; b) Pakaian,

agar tubuh terlindungi dari cuaca dan kondisi lingkungan; c) Tempat tinggal, sebagai tempat berlindung yang aman; d) Kesehatan, berupa akses ke layanan kesehatan dan kebersihan pribadi; e) Istirahat, seperti waktu dan tempat tidur yang cukup; f) Agama, bagi sebagian orang agama menjadi panduan hidup sehingga ini menjadi salah satu kebutuhan dasar. Sejatinya, kebanyakan orang menikah karena kebutuhan pertama ini. Hal ini berkaitan dengan ekonomi, kesehatan dan kehidupan beragama. Seperti halnya bagi orang yang memiliki finansial yang belum stabil, pernikahan menjadi salah satu jalan untuk memperkuat perekonomian, misalnya dengan bekerja bersama (suami dan istri bekerja) atau salah satunya bekerja sedang yang lainnya menyelesaikan urusan domestik. Tidak berbeda dengan kesehatan (Maulana et al., 2023). Tidak sedikit yang menikah untuk alasan mencapai kondisi fisik yang sehat, misalnya dengan hubungan suami dan istri sehingga hormon atau organ tubuh dapat bekerja dengan baik. Selain itu, bagi kebanyakan orang, agama merupakan panduan yang harus diikuti dengan taat. Pernikahan dapat menjadi penyempurna ibadah karena apapun hal baik yang berhubungan dengan rumah tangga akan mendapat ganjaran yang baik pula (Husni & Daniyal, 2020) sehingga terdapat istilah bahwa pernikahan merupakan ibadah terpanjang dalam kehidupan manusia (Himawan, 2020).

Kedua, kebutuhan keamanan. Ini mencakup: a) Keamanan fisik, seperti perlindungan dari bahaya fisik dan lingkungan; b) Keamanan ekonomi, sebagaimana menjadi salah satu landasan bagi kebutuhan dasar; c) Keamanan sosial, misalnya perlindungan dari kejahatan dan kekerasan (Ihsanty, 2021). Bagi perempuan, hal ini menjadi sesuatu yang cukup dipertimbangkan. Banyak kasus yang menjadikan perempuan sebagai target kejahatan dan kekerasan karena stigma perempuan adalah makhluk yang lemah. Pernikahan menjadi salah satu jalan agar satu sama lain dari pasangan saling menjaga dan melindungi sehingga terhindar dari kejahatan; d) Perlindungan hukum.

Ketiga, kebutuhan sosial, terkait hubungan pribadi individu dengan orang lain. Ini mencakup pada: a) Kasih sayang dan cinta (Radde, 2021), diwujudkan dengan pernikahan agar mendapatkan hubungan yang intim dengan pasangan dan keluarga; b) Rasa memiliki, seperti halnya status suami dan istri akan menjaga dan/atau membatasi individu melakukan sesuatu karena individu tersebut memiliki keterikatan dengan individu lainnya. Selain itu, perasaan ini juga melibatkan sisi emosional dari individu (Wulan & Chotimah, 2017); c) Hubungan interpersonal, seperti interaksi sosial dan dukungan dari orang lain. Kebutuhan sosial ini lebih cenderung pada emosional dan psikologis karena melibatkan kelekatan (*attachment*) seseorang dengan orang lain, dan hal ini bisa didapatkan melalui pernikahan (Husni & Daniyal, 2020).

Keempat, kebutuhan penghargaan (Kusnadi, 2023). Ini meliputi: a) Pengakuan, seperti adanya keinginan untuk dianggap, diakui dan dihargai oleh orang lain; b) Prestasi, yaitu mencapai tujuan dan merasakan pencapaian pribadi. Tak sedikit individu yang merasa puas saat memasuki jenjang pernikahan. Memiliki pasangan dan keluarga kecil akan membuat individu merasakan pencapaian tersendiri; c) Kepercayaan Diri. Di sejumlah kasus di Indonesia, pernikahan dapat memenuhi rasa percaya diri pada individu karena memiliki orang yang diyakini akan senantiasa bersamanya.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri. Ini mencakup: a) Pengembangan potensi dan bakat diri; b) Mengekspresikan kreativitas; dan c) Pemenuhan diri, yang ditekankan untuk mencapai tujuan hidup (Fahmi & Savira, 2023; Husni & Daniyal, 2020; Ihsanty, 2021).

2. Motivasi Menikah Muda untuk Memenuhi Hierarki Kebutuhan Maslow

Diskusi hasil penelitian ini berangkat dari data yang didapat dari responden penelitian yang dikaji menggunakan perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sebagaimana yang telah

dipaparkan sebelumnya, menikah muda memang sempat menjadi tren tersendiri di beberapa waktu lalu, namun sayangnya paradigma ini mulai bergeser sehingga banyak generasi Z yang memilih menunda bahkan enggan untuk menikah. Di antara orang-orang tersebut, masih terdapat sejumlah orang yang memilih untuk menikah muda, tiga diantaranya merupakan responden penelitian ini, yaitu HM (menikah usia 18 tahun), KM (menikah usia 20 tahun), dan MN (menikah usia 22 tahun). Jika merujuk pada pakar psikologi perkembangan, Diane E Papalia dan Sally Wendkos, usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan bagi laki-laki usia 20-25 tahun (Lutfiani Tsani, 2021). Fase ini menjadi usia terbaik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk menjadi pengasuh anak pertama. Jika merujuk pada UU No 1 Tahun 1974 pasal 7, disebutkan bahwa batas minimal usia untuk menikah baik laki-laki ataupun perempuan adalah 19 tahun (Kurniawati & Fadilah, 2019). Sedangkan dalam Al-Quran dan hadis tidak secara spesifik disebutkan batas usia minimum untuk menikah. Persyaratan yang paling lazim yaitu sudah baligh, berakal sehat, mampu membedakan yang baik dengan yang buruk sehingga dapat memberikan keputusan untuk menikah (Suryantoro & Rofiq, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, alasan ketiga responden memilih untuk menikah muda adalah untuk menyempurnakan ibadah dan menjaga pergaulan dari lawan jenis. Responden HM menyatakan bahwa motivasi untuk menikah tersebut telah ada dan hal ini bertepatan dengan lamaran seorang laki-laki yang sesuai kriterianya sehingga tidak ada alasan responden untuk menolak lamaran tersebut. Motivasi lainnya dimiliki oleh responden KM bahwa responden ini telah memiliki niat untuk menikah muda sejak lama karena ingin memiliki banyak keturunan. Hal ini sejalan dengan tujuan pernikahan diantaranya untuk menyempurnakan ibadah, agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan seperti maksiat ataupun zina dan untuk memperoleh keturunan (Fuadi, 2023). Berdasarkan teori kebutuhan Maslow, *physiological needs* diartikan sebagai kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi manusia sebagai upaya bertahan hidup (Noor & Qomariyah, 2019). Hal ini dapat berupa kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air, oksigen, kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Dalam konteks negara Indonesia, merupakan sila pertama dalam Pancasila bahwa setiap warga negara wajib meyakini dan mengimani Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti lain, negara mewajibkan setiap warga untuk memeluk satu agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama yang diyakininya. Jika diselaraskan, agama yang menjadi salah satu pondasi utama atau kebutuhan dasar manusia dalam menjalani kehidupan masuk ke dalam kategori *physiological needs*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang membandingkan hirarki kebutuhan Maslow dengan konsep *Maqashid al-Syariah* yang dikemukakan oleh al-Syatibi, salah satu tokoh Islam. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa menempatkan agama sebagai faktor utama dalam elemen kebutuhan dasar manusia sangat penting, mengingat agama merupakan fitrah manusia dan menjadi faktor penentu dalam mengarahkan kehidupan umat manusia di dunia ini (Abdurrahman, 2020). Jika merujuk pada hasil wawancara ketiga responden, motivasi untuk menyempurnakan ibadah dan terhindar dari maksiat merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, yang mana hal ini termasuk pada hirarki kebutuhan pertama pada teori Maslow.

Pada hirarki kebutuhan yang kedua, setiap manusia membutuhkan rasa aman (*safety needs*). Rasa aman ini secara harfiah diartikan sebagai proteksi dari kejahatan. Ketiga responden mendapatkan rasa aman ketika telah menikah karena tidak lagi mendapat gangguan dari lawan jenis seperti *cat-calling* dan merasa aman ketika bepergian jauh saat ada suami atau *mahram* yang mendampingi (Yuliana, 2019). Kebutuhan terhadap rasa aman ini juga bersifat psikis dan emosional seperti terjaga dari ancaman kriminalitas, rasa takut, rasa cemas dan bahaya. Menikah juga terkadang dilakukan untuk mengatasi permasalahan pribadi seperti masa lalu yang berat ataupun peristiwa traumatis (Mustafa, Hartono, & Khoirunnisa, 2023). Trauma dan persepsi terhadap pernikahan dapat hadir dan terbentuk dari pengalaman keluarga, teman, bahkan orang lain (Mustafa et al., 2023). Ketiga

responden menyatakan bahwa mereka tidak memiliki trauma dalam pengalaman sebelumnya sehingga memantapkan hati untuk menikah.

Selain itu, *safety needs* juga mencakup stabilitas emosional dan kesejahteraan, kesehatan dan keamanan finansial. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dua responden yaitu HM dan MN mendapat dukungan dari keluarga demi meningkatkan kestabilan emosi dan kesejahteraan serta keamanan secara finansial karena menikah muda merupakan salah satu tradisi keluarga sehingga tidak ada anggota keluarga yang menentang hal ini. Berbeda dengan responden KM, menikah muda sebelumnya telah dilakukan oleh ibu KM, akan tetapi saat KM memiliki niat yang sama, keluarga besar cukup menentang karena calon suami KM belum stabil secara finansial sehingga ditakutkan *safety needs* pada bagian keuangan tidak terpenuhi. Namun KM berusaha meyakinkan keluarga dengan berdiskusi bersama orang tua dan mendapatkan kesimpulan bahwa pekerjaan bukan permasalahan utama, asalkan calon suami tersebut mau bertanggung jawab atas nafkah lahir dan batin. Salah satu prioritas KM dalam memilih suami adalah semangat dalam menuntut ilmu dan paham agama, sedangkan rezeki sudah dijamin Allah terutama bagi pasangan yang menikah. KM juga berprinsip bahwa laki-laki yang paham agama tidak akan menelantarkan keluarganya dalam urusan nafkah lahir dan batin. Hal ini yang dipegang teguh oleh KM dalam meyakinkan diri dan keluarga untuk menikah di usia muda (Wawancara, KM, 25 Agustus 2023).

Jiwa seseorang bisa saja tidak stabil ketika tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik. Dalam pernikahan emosi berperan cukup penting dalam membangun keharmonisan antar suami istri, sehingga kematangan emosi sangat berpengaruh dalam pernikahan di usia muda (Putriana, Mz, & Erawati, 2023). Pada wawancara kami meneliti apakah ada perubahan emosi yang dirasakan ketika sebelum dan sesudah menikah pada responden. Responden MN menyatakan bahwa terdapat perubahan emosi yang dirasakan ketika sebelum menikah dan setelah menikah. Jika sebelum menikah MN merasa lebih emosional dalam menghadapi sesuatu, tetapi setelah menikah MN sudah lebih bisa mengontrol emosi yang ada karena segala sesuatu bisa didiskusikan dengan suami. Sedangkan KM membutuhkan penyesuaian diri karena setelah menikah pasangan memiliki banyak kegiatan di luar rumah dan merasa kesepian pada awal-awal pernikahan. Hal yang sama terjadi pada responden HM. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya meskipun dengan beragam dinamikanya (Utami, 2015).

Jika ditinjau dari segi keamanan secara finansial, kekhawatiran pihak keluarga besar KM berkorelasi dengan piramida kedua dari hirarki kebutuhan Maslow. Rasa aman tersebut dapat berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan dari rasa takut baik secara fisik maupun mental yang memiliki relasi kuat dengan ekonomi pada pasangan menikah (Kusnadi, 2023). Adapun jawaban dari MN terkait keamanan secara finansial adalah setelah menikah ekonominya jauh lebih stabil daripada sebelumnya. Suami MN juga tidak membatasinya untuk bekerja sehingga responden memiliki usaha sendiri di bidang kesehatan sebagai tabungan pribadi. Hal yang sama juga terjadi pada HM yang memiliki ekonomi stabil namun setelah menginjak dua tahun pernikahannya, di samping hasil kerjanya sebagai guru yayasan Al-Qur'an, guru les privat dan bisnis brand hijab. Sementara itu, berkat prinsipnya, KM juga memiliki finansial yang baik meskipun tidak bekerja sebagaimana dua respon lainnya. KM memilih untuk berbisnis buku anak namun dengan tujuan mengkampanyekan budaya literasi untuk anak sejak dini dengan buku-buku bergambar.

Jika di perhatikan dalam keamanan, kesehatan juga masuk di dalamnya. Kesejahteraan ialah keadaan seseorang yang baik secara fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan serta kecacatan. Seseorang akan merasa aman jika dalam keadaan sehat dan tidak sakit.

Rasa aman ialah kebebasan dari rasa takut, kekecauan dan lain sebagainya sehingga ketika merasa sakit rasa aman bisa terganggu (Sunarya, 2022). Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama MN bahwa kondisi secara mental maupun fisik ketika sebelum menikah dalam keadaan sehat begitu pula ketika sudah menikah kesehatan masih terjaga. Berbeda dengan kondisi kesehatan pada responden KM bahwa sebelum menikah mudah terserang penyakit tipes berbeda dengan sesudah menikah KM merasa jauh lebih sehat kondisinya. Sedangkan responden HM memiliki Kesehatan yang stabil Ketika sebelum menikah dan sesudah menikah. HM beserta pasangan memilih untuk bersama sama dalam mengurus jaminan kesehatan bersama. Karena dengan kebutuhan rasa aman dalam bentuk kesehatan inilah maka manusia membuat berbagai asuransi kesehatan (Yusuf Yahya, 2020). Ketika seseorang memiliki tubuh yang sehat dan bugar ia bisa melakukan banyak kegiatan atau menjalani segala aktifitas sehari-hari dan bisa naik untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya.

Beranjak pada hirarki yang ketiga, yaitu *love and belonging needs*. Hal ini mencakup keintiman fisik dan emosional, serta identitas/afiliasi. Komponen *intimacy* atau keintiman berkaitan dengan perasaan yang muncul dalam suatu hubungan yang dapat meningkatkan ketertarikan, kedekatan dan kelekatan pada orang-orang yang menjalin suatu hubungan (Radde, 2021). Salah satu upaya mendapatkan keintiman dapat diperoleh dengan ekspektasi yang diwujudkan dalam bentuk kriteria yang diinginkan pada calon pasangan. Dalam hal ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki satu kriteria utama yang sama yaitu pasangan yang paham akan agama. Kriteria dalam memilih pasangan oleh MN yaitu laki laki yang paham agama, memiliki tujuan yang sama dan satu frekuensi dalam menjalani pernikahan. Hal ini tentu berhubungan dengan pembagian peran antara suami dan istri. Menurut MN, pasangannya mau membantu urusan rumah tangga dan bisa menjadi tempat berkeluh kesah. MN dan pasangan memiliki tipe bahasa cinta yang sama yaitu *quality time*. Sedangkan KM memiliki kriteria dalam memilih pasangan yaitu yang bisa mengendalikan emosi, tenang, penyayang serta '*asik diajak ngobrol*'. Meski memiliki *love language* yang berbeda, pasangan KM memiliki tipe *act of service* sehingga KM merasa terbantu saat merasa butuh atau kesulitan. Dalam hal ini, KM merasakan saat-saat yang mereka habiskan memenuhi *love languagenya* yang merupakan *quality time*. Adapun kriteria HM dalam memilih pasangan yaitu shaleh, seorang hafizh Qur'an, baik dalam aspek dunia dan akhirat, memiliki pengetahuan yang lebih sehingga menjadi pendukung dan penasehat serta memiliki kualitas yang sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya. Seperti halnya dengan MN dan KM, HM pun memiliki *love language* dalam bentuk *quality time* dan *act of service* bersama pasangannya. Ketiga responden menyatakan bahwa sejauh ini relasi yang mereka bangun bersama pasangan berjalan dengan harmonis meski terdapat beberapa kesalahpahaman kecil sebagai bumbu kehidupan rumah tangga. Namun secara umum, sikap keterbukaan dan keintiman emosional yang telah dibangun dapat meredakan konflik-konflik tersebut (Radde, 2021; Sanu & Taneo, 2020).

Semakin mengerucut pada puncak piramida Maslow, hirarki kebutuhan yang keempat adalah *esteem needs* yang mencakup rasa ingin dihargai. Bentuk kebutuhan ini tidak hanya sesuatu dalam bentuk fisik saja akan tetapi suatu keinginan untuk diapresiasi dan diakui oleh sekitar. Pengakuan atau penghargaan tersebut bisa dari segi perasaan, kesehatan fisik maupun mental serta kebebasan (Annajih & Sa'idah, 2023). Ketiga responden menunjukkan respon yang berbeda terkait tingkat kebutuhan ini. Responden KM merasa setelah menikah, ia lebih leluasa mengutarakan pendapat dan lebih dihargai oleh pasangan. Hal yang sama terjadi pada responden HM, bahkan jika memiliki perbedaan pendapat, pasangan ini akan mendiskusikan masalah mereka sehingga mencapai titik temu. Berbeda dengan responden MN yang merasa tidak leluasa dalam berpendapat dalam keluarganya sehingga lebih memilih menyelesaikan permasalahannya terlebih dahulu, kemudian memberitahukan keputusannya kepada suami dan keluarga. Lebih luas, ketiganya tidak memerlukan adanya validasi dari orang lain atas pikiran atau perasaan mereka, namun responden KM merasa

ia bertanggung jawab untuk memberikan sigma positif kepada masyarakat bahwa menikah muda tidaklah seburuk bayangan orang. Karena pola komunikasi yang di jalani bersama pasangan membuat mereka sudah di penuhi dalam bentuk afirmasi. Sehingga tidak membutuhkan validasi dari sekitar. Pola komunikasi pernikahan ini memiliki banyak bentuk baik secara ikatan emosional, kenyamanan, komitmen dan komunikasi ini harus dilakukan keduanya antara suami dan istri (Mohamad Athar, 2022).

Adapun puncak tertinggi piramida dalam kebutuhan Maslow adalah *self-actualization needs*. Aktualisasi diri merupakan suatu proses perkembangan kepribadian untuk menjadi sosok terbaik yang dapat dicapai individu sesuai dengan kodratnya (Fahmi & Savira, 2023). Pencapaian aktualisasi memiliki dampak psikologis yang tinggi seperti perubahan persepsi atau motivasi yang selalu bertumbuh dan berkembang (Annajih & Sa'idah, 2023). Berdasarkan hasil wawancara, Responden MN menyatakan tidak banyak hal baru yang ditemukan setelah menikah. Rutinitas bahkan *me time* yang biasa dilakukan sebelum menikah masih dapat dinikmati. Namun responden MN merasakan sesuatu yang berbeda setelah memiliki anak karena menemukan pelajaran baru sehingga berusaha menjadi ibu terbaik untuk anaknya. Sementara itu, responden KM menyampaikan bahwa dengan menikah membuat responden dapat mengeksplor lebih dalam lagi tentang dirinya sendiri, terkait apa yang perlu dievaluasi dari peran gandanya sebagai istri dan ibu. Sedangkan responden HM mengatakan bahwa banyak sekali hal yang dipelajari dalam menikah muda dan senang dalam menjalani perannya, HM mengatakan bahwa dia tidak menghabiskan waktu *me time* untuk dirinya sendiri karena lebih memilih bersama pasangan serta anak. Ketiga responden yang memilih menikah muda ini merasa belum mencapai aktualisasi diri sebagaimana yang dimaksud dalam teori hirarki kebutuhan Maslow, karena usia pernikahan yang masih dini sehingga perlu lebih banyak waktu untuk mengeksplor dan meningkatkan potensi diri sehingga suatu saat dapat menampilkan sisi terbaik dari dirinya. Karena kebutuhan aktualiasasi diri ini bisa hadir ketika empat kebutuhan lain sudah di penuhi secara maksimal sehingga seseorang bisa meningkatkan kemampuan diri secara maksimal dan menjadi orang yang lebih baik (Sunarya, 2022).

Dengan teori abraham maslow dalam piramida kebutuhan maslow dalam segi pernikahan dini bisa di lihat bahwa menikah bukan hal yang buruk jika di siapkan dengan matang dalam segini kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan sudah di persiapkan sebelum menikah dan sudah di siapkan. Lalu dalam segi keamanan merupakan hal yang di butuhkan sebagai alasan untuk menikah muda agar saling menjaga dalam batasan yang sudah di tuliskan dalam agama itu sendiri. Kebutuhan sosial dalam ruang lingkup rasa cinta, kasih sayang adalah hal yang harus di penuhi secara tersendiri lebih dahulu lalu di penuhi dalam menikah di usia muda dengan ungkapkan rasa cinta seseorang yang menikah di usia muda sebagai teman dalam hidup. Manusia pula juga membutuhkan sesuai yang menjadi penghargaan baginya atau keadaan untuk di hargai. Begitu pula dalam pernikahan bahwa saling menghargai sebagai kunci utama dalam membangun rumah tangga yang damai dan harmonis. Dalam bentuk menghargai juga tidak hanya yang di lakukan oleh pasangan saja tetapi juga bentuk penghargaan yang di berikan keluarga saat menikah ataupun pengarahaan yang di berikan oleh orang sekitar dalam memberikan apresiasi ketika melihat seseorang menikah muda, bentuk penghargaan yaitu validasi keberadaan dalam menjadi pasangan. Lalu dalam bentuk terakhir yaitu aktualiasasi diri seseorang yang menikah di usia muda dalam penelitian ini belum mendapatkan puncak untuk mengeksplor dirinya secara lebih dalam terdapat banyak alasan yaitu pernikahan yang masih muda dan penyesuaian yang di butuhkan terhadap peran-peran baru yang di jalankan. Dan dalam aktuliasasi diri

tidak bisa di butuhkan dalam waktu singkat tapi di butuhkan pemenuhan dari tingkatan-tingkatan sebelumnya. Dalam hal ini sebagai referensi dalam generasi z untuk tidak menunda sebuah pernikahan. Jika sudah memenuhi teori kebutuhan maslow bisa mengaktualisasi diri salam segi pernikahan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu motivasi utama menikah muda pada tiga orang responden generasi Z ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu mencapai kesempurnaan ibadah kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya, di samping adanya kebutuhan-kebutuhan lain yang juga ingin dipenuhi. Jika dilihat dari perspektif teori Maslow, ketiga responden ini berupaya memenuhi *physiological needs* atau kebutuhan dasar manusia. Berikutnya, alasan lain beriringan dengan tingkat kedua dan seterusnya dari teori Maslow, seperti kebutuhan akan rasa aman seperti terhindar dari pergaulan yang tidak baik, ancaman kriminalitas dan aman secara finansial. Ini juga terjadi pada kebutuhan akan cinta dan afiliasi serta kebutuhan untuk dihargai. Ketiga responden berbeda-beda dalam menyikapi dua tingkat kebutuhan ini sesuai dengan kondisi yang mereka jalani, namun pada tingkat kelima yaitu aktualisasi diri, ketiganya sepakat bahwa mereka masih belum sampai ke tahap tersebut karena tentunya membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama untuk mencapai sisi terbaik dari diri mereka. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi waktu responden sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam. Selain itu, sifat kurang terbuka dari responden tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara di lain waktu. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada implementasi teori hirarki kebutuhan Maslow yang ternyata memiliki korelasi dengan fenomena menikah muda pada generasi Z di tengah maraknya keinginan menunda atau enggan menikah pada generasi ini. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar seperti agama atau kebutuhan lainnya perlu menjadi pertimbangan para generasi Z untuk menikah, seperti halnya yang dilakukan oleh ketiga responden penelitian ini.

REFERENSI

- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqashid Al-Syatibi dan Kaitannya dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Al-Fikr*, 22(1), 52–70.
- Aiman, U., Wahyuni, L. S., Muthi'ah, A., Mustofa, & Ghofur, I. (2023). Analisis Dampak Nikah Muda terhadap Keadaan Mental Pasangan Suami. *The 1st Nurjati Conference*, 21, 121–131. Gunung Djati Conference Series.
- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow : Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v1i1.1808>
- BPS. (2024). *Statistik Indonesia*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>
- Fahmi, S. A. P., & Savira, S. I. (2023). Aktualisasi Diri pada Ibu Rumah. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 584–602.
- Fuadi, M. (2023). Analisis Kasus Dispensasi Menikah dan Korelasinya dengan Kebijakan Permendikbud Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Lingkungan Satuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1737–1744. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1556>
- Heparinda, N. E., & Kurniawan, E. D. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Nathan Novel Dear Nathan karya Erisca Febriani Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Motivasi Pendidikan*

Dan Bahasa, 2(1), 90–102.

- Himawan, K. K. (2020). Pernikahan Adalah Ibadah: Peran Agama dalam Membangun Pengalaman Lajang di Indonesia. *Jurnal Kajian Remaja*, 9(2), 120–135.
- Husni, Z. M., & Daniyal, A. (2020). Konsep Sakinah dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Razi dan Abraham Maslow. *Hakam*, 4(2), 59–83.
- Ihsanty, N. (2021). Perceraian dalam Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow dan Undang-Undang Perkawinan. *Jurnal Ilmiah: Widya Borneo*, 4(2), 109–126.
- Kemenppa. (2024). Kasus Kekerasan di Indonesia. Retrieved May 27, 2024, from Simfoni-PPA website: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kurniawati, R., & Fadilah, F. (2019). Efektifitas Perubahan UU No.16 tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Terhadap Dispensasi Kawin. *Presumption of Law*, 3(April), 72–115.
- Kusnadi, A. (2023). Teori Kebutuhan Abraham Maslow dalam Perspektif Tasawuf. *Al-Qalam*, 11(2).
- Lutfiani Tsani, W. (2021). Trend Ajakan Nikah Muda Ditinjau dalam Aspek Positif dan Negatif. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 418–429.
- Marini, L., Yurliani, R., & Nasution, I. K. (2022). Ekspektasi Peran Pernikahan Pada Generasi Z Ditinjau dari Jenis Kelamin, Usia, Agama dan Suku. *Analitika*, 14(1), 89–98.
- Maulana, Afrizal, S., & Nurmala, M. D. (2023). Fenomena Tren Nikah Muda di Kalangan Remaja. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 56–66.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Mohamad Athar. (2022). Konsep Komunikasi dalam Pernikahan Al-Quran. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(2), 96–105. <https://doi.org/10.53515/jisab.v1i2.13>
- Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Jurnal Pendidikan*, 05(04), 16649–16658.
- Ningtias, I. S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 4(2), 87–98.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110.
- Putriana, H., Mz, I., & Erawati, D. (2023). Studi Kasus Kestabilan Emosi Mahasiswa Yang Menikah Pada Masa Perkuliahan. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 183–194. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v7i2.19590>
- Radde, H. A. (2021). Cinta Sebagai Mediator Konflik Peran Ganda terhadap Kepuasan Pernikahan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 44–53.
- Sanu, D. K., & Taneo, J. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(2), 193–209.
- Suhayati, E., & Masitoh, S. (2021). Peran Bimbingan Pranikah dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah (Studi di Kel. Pulosari, Kec. Pulosari, Kab. Pandeglang, Banten). *Syakhsia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 22(2), 147–164. <https://doi.org/10.37035/syakhsia.v22i2.5513>
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(2), 647–658. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>
- Suryantoro, D. D., & Rofiq, A. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsan Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Keislaman*, 7(2), 38–45.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.19109/psikis.v1i1.553>
- Wardhani, Y., & Oktarina, O. (2019). Teori Kebutuhan Maslow Sebagai Rasionalisasi Pencegahan



Gunung Djati Conference Series, Volume 41 (2024)

Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

Kasus Aborsi di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 200–207.
<https://doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1354>

Wulan, D. K., & Chotimah, K. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 58–63.
<https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3417>

Yuliana, A. (2019). Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3845>

Yusuf Yahya. (2020). Kontribusi Pemikiran Imam Syathibi dan Abraham H. Maslow tentang Kebutuhan Dasar Manusia. *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(2).